

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

*Pertama*, Hidayat Kharisma (2014) yang berjudul “Motivasi Belajar Sebagai Mediasi Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Produktif Siswa Kelas XI AP SMK N 2 Magelang”. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa variabel kemandirian belajar berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. Adanya pengaruh secara langsung kemandirian belajar terhadap hasil belajar dan terdapat pengaruh lingkungan keluarga secara langsung terhadap hasil belajar. Adanya pengaruh secara tidak langsung kemandirian belajar dan lingkungan keluarga melalui motivasi belajar. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena membahas tentang kemandirian siswa yaitu dengan membagikan angket. Perbedaannya dalam penelitian tersebut kemandirian termasuk dalam variabel yang mempengaruhi (X) sedangkan pada penelitian ini kemandirian termasuk pada variabel yang dipengaruhi (Y).

*Kedua*, Pramesthi Hilda Nita (2015) dengan judul “Penerapan Pendekatan *Joyfull Learning* dengan Metode Guided Discovery untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu dan Prestasi Belajar pada Materi Hidrokarbon Siswa Kelas SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran

2013/2014". Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan prestasi belajar X-SMA N 1 Ngemplak Boyolali. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pembelajaran tidak berpusat lagi pada guru dan guru harus dapat memilih metode yang tepat sehingga siswa lebih antusias ketika mengikuti proses pembelajaran. Permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah rendahnya rasa ingin tahu dan rendahnya prestasi belajar siswa dan kurangnya antusias siswa dalam pembelajaran. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam penelitian ini yaitu pembelajaran dengan menerapkan metode *joyfull learning* yaitu pembelajaran yang menyenangkan dan memiliki tujuan yang sama yaitu agar siswa lebih antusias ketika belajar di kelas ataupun di luar kelas.

*Ketiga*, Pujiningsih Sri dan Rr. Indah Mustikawati (2004) dengan judul "Kemandirian dalam Meningkatkan Prestasi Mahasiswa Pendidikan Akuntansi" dengan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan prestasi mahasiswa dengan melalui kemandirian belajar. Dalam penelitian ini untuk melihat hasil kemandirian dengan perencanaan, implementasi, evaluasi dan refleksi dengan 2 (dua) kali tatap muka. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu tentang kemandirian namun berbeda dalam pengumpulan datanya. Dalam penelitian tersebut peneliti melakukan tatap muka dua kali sedangkan dalam penelitian ini peneliti hanya satu kali bertatap muka.

*Keempat*, menurut penelitian dari saudara Ni Nyoman Lisna Handayani, Nyoman Dantes, I Wayan Suastra yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Mandiri Terhadap Kemandirian Belajar Dan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP N 3 Singaraja” permasalahan yang dihadapi adalah paradigma siswa yang semula hanya pasif ketika menerima informasi dari guru, lalu penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh pada model pembelajaran mandiri terhadap kemandirian belajar dan prestasi belajar IPA. Penelitian ini merupakan metode penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*), dengan rancangan *The Posttest-Only Control-Group Desain*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : *pertama*, kemandirian belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran mandiri lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. *Kedua*, prestasi belajar siswa IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran mandiri secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. *Ketiga*, secara bersamaan kemandirian belajar dan prestasi belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran mandiri secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian saya yaitu tentang model pembelajaran mandiri.

*Keenam*, menurut penelitian dari saudara Aditya Nurmala dan Acep Mulyadi dengan judul “Pengaruh Metode Resitasi Terhadap Kemandirian Belajar Siswa kelas IV Di SD Negeri Setia Darma 04 Tambun Selatan”.

Permasalahan penelitian ini mengenai kemandirian belajar siswa di SD Negeri Setia Darma 04 yaitu siswa siswi kurang dalam mengajukan suatu pertanyaan, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas belum ada pada diri siswa, dan kemandirian siswa dalam belajar masih kurang. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen kuasi dengan menggunakan *nonequivalent* (pretest and posttest) pengumpulan data dengan menggunakan angket. Permasalahan yang dihadapi dalam penelitian diatas mirip dengan penelitian saya yaitu tentang kemandirian belajar siswa.

*Ketujuh*, menurut skripsi dari saudara Vera Etika Khoiriati dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran berbasis *Joyfull Learning* Berbantuan Modul Smart-Interaktif Pada Hasil Belajar Materi Gerak Lurus”. Permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang pasif dan suasana kelas yang tidak menyenangkan yang mana menjadikan kelas menjadi tidak menyenangkan. Agar suasana pembelajaran menyenangkan dan bermakna hendaknya menggunakan media pembelajaran berupa modul yang interaktif, sehingga akan membuat siswa lebih aktif dan kreatif. Model pembelajaran *joyfull learning* yaitu suatu model pembelajaran yang dirancang untuk membuat siswa menjadi lebih aktif, termotivasi dan merasa senang, sehingga siswa lebih berminat dalam belajar. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian diatas memiliki persamaan dengan permasalahan yang dihadapi dalam penelitian yang saya teliti yaitu kelas yang pasif sehingga guru harus

kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran yang menarik agar siswa tidak merasa jenuh.

*Kedelapan*, menurut Indriyani, Rita Retno wati dan Eka Sukardi dalam penelitiannya dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Pencemaran” berpendapat bahwa berbagai metode pembelajaran dapat diterapkan dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pencemaran dan menuntut kemandirian belajar. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu metode pembelajaran inkuiri di mana dalam proses inkuiri peserta didik diberi kesempatan untuk memiliki pengalaman belajar yang nyata dan aktif, peserta didik dilatih bagaimana memecahkan masalah sekaligus membuat keputusan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam penelitian yang saya teliti yaitu membuat suasana kelas menjadi hidup dan siswa aktif dalam megikuti pembelajaran.

Setelah melihat beberapa penelitian tentang metode pembelajaran berbasis *joyfull learning* terhadap karakter kemandirian siswa peneliti ingin melanjutkan dari beberapa penelitian selanjutnya, namun lokasi atau sasaran yang dituju berbeda penelitian-penelitian sebelumnya.

## **B. Kerangka Teoritik**

### 1. Metode Pembelajaran

#### a. Pengertian metode

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) metode adalah cara yang sistematis dan terpicik secara konsisten untuk mencapai tujuan yang telah diharapkan (dari ilmu pengetahuan tersebut), sistem kerja yang memudahkan dalam mengaplikasi suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah diharapkan. Metode yang dimaksud adalah metode tentang pendidikan jadi metode adalah cara yang digunakan agar tercapai suatu yang diharapkan, selain itu metode juga memudahkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas.

Ada beberapa definisi lain tentang metode, diantaranya dijelaskan bahwa metode adalah “langkah-langkah umum tentang penerapan teori-teori yang ada pada pendekatan tertentu” (Hermawan, 2013: 168). Teori dari Hermawan menyebutkan bahwa metode sebagai langkah umum dalam menerapkan teori pada pendekatan, maksudnya ketika ingin menerapkan sesuatu terdapat langkah-langkahnya agar sesuatu yang kita terapkan sesuai dengan yang telah diharapkan. Menurut buku yang dikarang oleh Majid (2005: 137) metode adalah proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan.

Pengertian metode menunjukkan bahwa setiap pembelajaran terdapat interaksi antara guru dan peserta didik, dari interaksi tersebut maka akan menghasilkan suatu tujuan yang telah diinginkan.

Dari beberapa teori para ahli tentang metode dapat disimpulkan bahwasanya metode adalah cara atau langkah yang digunakan dalam proses pembelajaran atau interaksi antara guru dan siswa yang mana dengan adanya metode dapat mempermudah guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran jelas dan terwujud sesuai yang telah diharapkan.

b. Pengertian Metode Pembelajaran

‘Abdul al-Raziq (2007) sebagaimana dikutip Hermawan (2013: 168) menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan adalah tingkat perencanaan program yang bersifat menyeluruh yang berhubungan erat dengan langkah-langkah penyampaian materi pelajaran secara prosedural, tidak saling bertentangan, dan tidak bertentangan dengan pendekatan. Terdapat pendapat lain yaitu metode pembelajaran dapat dimaknai sebagai sistem yang diterapkan untuk mengimplementasikan konsep yang telah disusun dalam kerangka kegiatan yang faktual dan efektif untuk mendapatkan tujuan dari pembelajaran (Rofa’ah, 2016: 70).

Menurut Uno dan Muhammad (2011: 7) bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran,

pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Sutikno (2009: 88) menyatakan, “Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan. Kedua teori ini memiliki kesamaan yaitu menyajikan materi pembelajaran kepada siswa oleh guru untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara strategi yang digunakan oleh guru yang bertujuan agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan siswa menjadi aktif agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

c. Variabel metode pembelajaran

Variabel metode pembelajaran Uno diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) jenis yaitu (Uno, 2008: 17) :

1) Strategi pengorganisasian (*organizational strategy*)

Strategi pengorganisasian merupakan cara yang digunakan untuk mengorganisasi isi dari bidang studi. Isi dari bidang studi tersebut telah dipilih dan digunakan dalam pembelajaran. Maksud dari mengorganisasi disini adalah suatu langkah seperti memilih isi dari bidang studi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan lainnya yang sebanding dengan hal yang telah dijelaskan.



Strategi pengorganisasian dibedakan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro membentuk pada metode untuk pengorganisasian pembelajaran yang berkisar pada satu persepsi. Strategi makro mengacu pada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu persepsi.

Strategi makro berhubungan dengan bagaimana menentukan, melakukan penggabungan, dan ringkasan isi pembelajaran yang mana semuanya saling berhubungan. Pemilihan isi, berdasarkan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, mengacu kepada ketetapan konsep atau cara yang dilakukan untuk mendapatkan hasil dari adanya tujuan tersebut. Pembentukan dalam urutan isi mengacu kepada hasil untuk mengatur dengan tertentu konsep yang telah diajarkan. Sedangkan pembuatan sintesis mengacu kepada hasil tentang bagaimana cara membuktikan keterkaitan antara konsep prosedur atau prinsip. Pembuatan rangkuman mengacu kepada cara melakukan tinjauan ulang konsep, prosedur atau prinsip, serta kaitan yang telah diajarkan.

## 2) Strategi penyampaian (*delivery strategy*)

Strategi penyampaian adalah metode yang digunakan dalam penyampaian pada siswa dan untuk menerima serta merespond masukan dari para siswa. Strategi penyampaian isi

pembelajaran merupakan bagian variabel metode untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Terdapat 2 (dua) fungsi dari strategi ini yaitu memberikan isi pembelajaran kepada siswa dan menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan siswa untuk menampilkan unjukkerja.

3) Strategi pengelolaan (*management strategy*)

Strategi pengelolaan adalah metode yang digunakan untuk menata hubungan antara siswa dan variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara si belajar dengan variabel metode pembelajaran lainnya. Terdapat 3 (tiga) klasifikasi penting variabel strategi pengelolaan, yaitu penjadwalan pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, dan motivasi.

d. Macam-macam metode pembelajaran

Metode pembelajaran sangat penting bagi guru, karena dengan menggunakan metode yang menarik siswa guru harus kreatif agar siswa tidak merasa jenuh ketika pembelajaran. Seorang guru jangan sampai salah dalam menentukan metode, karena selain untuk menarik siswa dalam pembelajaran metode juga sebagai alat untuk keberhasilan tujuan pembelajaran. Berikut adalah macam-macam metode pembelajaran menarik menurut (Suprijono, 2009: 89) :

- 1) *Jigsaw*
- 2) *Think-Pair-Share*
- 3) *Numbered Heads Together*
- 4) *Group Investigation*
- 5) *Two Stay Two Stray*
- 6) *Make a Match*
- 7) *Listen Team*
- 8) *Pint-Counter-Point*
- 9) *The Power of Two*
- 10) *Listening Team*

## 2. *Joyfull learning*

### a. Pengertian *joyfull learning* (pembelajaran menyenangkan)

Dave Meier (2002) dalam Indrawati dan Wanwan (2009: 16) memberikan pengertian menyenangkan atau *fun* sebagai suasana belajar dalam keadaan gembira. Suasana gembira disini bukan suasana rebut, hura-hura, kesenangan yang sembronodan kemeriahan yang dangkal. Ciri-ciri suasana belajar yang menyenangkan adalah sebagai berikut:

- 1) Rileks;
- 2) Bebas dari tekanan;
- 3) Aman;
- 4) Menarik;
- 5) Bangkitkan minat belajar;

- 6) Adanya keterlibatan penuh;
- 7) Perhatian Peserta didik tercurah;
- 8) Lingkungan Belajar yang Menarik (misalnya keadaan terang, pengaturan tempat duduk leluasa untuk peserta bergerak);
- 9) Bersemangat;
- 10) Perasaan Gembira;
- 11) Konsentrasi Tinggi

Penjelasan tentang *joyfull learning* menurut Indrawati dan Wanwan bahwasanya guru harus dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik bertanya, berpendapat, berfikir kritis, kreatif, mandiri serta mencurahkan konsentrasi penuh dalam belajar serta keadaan ruang belajar yang membuat peserta didik merasa nyaman untuk belajar. Dalam pembelajaran berbasis *joyfull learnig* memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk mencapai hasil belajar yang telah ditentukan.

Menurut Khoriaty (2013: 18) *joyfull learning* merupakan suatu pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna dimana dalam proses kegiatan belajar mengajarnya dilakukan secara interaktif dan atraktif sehingga siswa akan termotivasi untuk semangat belajar dengan sendirinya.

Pembelajaran yang menarik dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang holistik dan memiliki tujuan sebagai motivasi bagi siswa agar dapat memahami makna materi pelajaran yang telah

dipelajarinya yaitu dengan mengaitkan materi tersebut dalam kondisi kehidupan mereka sehari-hari (kondisi pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara bebas dan dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan atau kondisi ke permasalahan atau kondisi lainnya (Uno dan Mohammad, 2011: 219). Teori ini menjelaskan bahwa tujuan dari pembelajaran yang menarik yaitu memotivasi siswa untuk dapat memahami materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru lalu mengaitkannya dalam kehidupan masing-masing siswa sehingga mereka dengan bebas menerapkannya dari suatu kejadian yang dialami dengan konteks yang lainnya.

Menurut Permatasari, Mulyani dan Nurhayati (2013: 120) pembelajaran menyenangkan adalah suatu proses pembelajaran yang didalamnya terdapat suatu pola hubungan yang kuat antara guru dan siswa, tanpa perasaan terpaksa atau tertekan, sehingga perlu diciptakan suasana demokratis dan tidak ada beban baik guru atau siswa dalam melakukan pembelajaran. Teori ini menjelaskan bahwa *joyfull learning* atau pembelajaran yang menarik merupakan pembelajaran yang didalamnya terdapat interaksi yang baik terhadap guru dan siswa, pembelajaran yang dilakukan tidak membuat siswa terpaksa atau tertekan sehingga guru harus dapat membuat suasana kelas yang demokratis dan tidak terdapat beban dari guru atau siswa dalam pembelajaran. Selain itu, dalam pembelajaran *joyfull learning*

ini guru dituntut untuk lebih kreatif dari pada siswa, sehingga guru harus memiliki metode menarik yang membuat siswa nyaman dan tidak jenuh sehingga pembelajaran dikelas akan sesuai dengan tujuan yang telah diharapkan. Pendapat lain mengatakan bahwa pembelajaran menyenangkan suasana belajar mengajar yang dapat membuat suasana pembelajaran yang dapat memusatkan perhatian siswa yang tinggi terhadap guru (Trinova, 2010: 2).

b. Memberikan kemudahan dan suasana gembira

Prinsip ini dapat dilihat dari sabda Nabi Muhammad SAW kepada sahabat beliau yang telah diutus untuk melaksanakan dakwah kepada gubernur Romawi di Damaskus, yaitu Mu'adz Ibn Jabal dan Abu Musa al-Asy'ary yang artinya sebagai berikut:

*Permudahlah mereka jangan mempersulit, gembirakanlah dan jangan membuat mereka menjauhi kamu* (HR. Bukhori).

Prinsip memberikan kemudahan ini terdapat dalam ajaran Rasulullah SAW kepada para sahabatnya. Menurut Hamruni (2009: 73) prinsip memudahkan dan menciptakan suasana gembira dalam pembelajaran bisa dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

1) Membentuk suasana akrab

Belajar memerlukan hati dan pikiran untuk menguatkan kehendak serta menggali materi pelajaran yang telah lama tidak dipelajari kembali. Jika siswa merasa jenuh dalam berpikir dan menyerap pelajaran maka hendaknya seorang guru mengubah suasana kelas agar kembali hidup misalnya dengan memberikan

*ice-breaker* di sela-sela pembelajaran. Tujuannya yaitu untuk mencairkan suasana belajar dan mampu mengembalikan lagi semangat belajar siswa.

Menjadikan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan merupakan hal yang penting, karena belajar yang menyenangkan adalah tujuan utama bagi seseorang atau siswa dalam memaksimalkan hasil yang didapatkan dalam proses belajar.

## 2) Komunikasi yang ramah

Jiwa seseorang pada dasarnya memiliki sifat yang ramah, lemah lembut, tutur kata yang halus dan jauh dari kekerasan. Sikap ramah dapat dilihat dari ucapan atau tindakan seseorang. Oleh karena itu seorang sebaiknya memerhatikan setiap perilaku peserta didiknya serta memberikan contoh yang baik, apabila guru memiliki sifat yang kasar maka banyak peserta didik yang takut atau tertekan sehingga tidak nyaman ketika mengikuti pembelajaran, hal tersebut dapat berdampak negatif kepada peserta didik. Misalnya, siswa mendapatkan nilai rendah dalam ujian maka sikap guru bukan memarahi atau merendahkan namun memberikan semangat dan motivasi agar siswa menjadi tidak menyerah dan selalu optimis dan kembali semangat untuk belajar.

Ada sebuah hadis yang menjelaskan tentang sikap lembut dan santun yang ada pada diri Nabi SAW terhadap orang Badui

yang kencing di masjid. Rasulullah tidak langsung mencela atau memaki-memaki karena orang Badui tersebut masih awam tentang hukum Islam namun beliau memanggilnya untuk mengambil air satu ember untuk mensucikannya. Hal tersebut merupakan sebuah bukti bahwa Rasulullah memiliki sifat ramah.

### 3) Kehalusan dan kelembutan (dalam ucapan dan perilaku)

Seorang Guru merupakan publik figur yang mana segala ucapan dan perilakunya selalu di lihat dan di tiru oleh peserta didiknya. Apabila seorang berkata-kata kotor dan menyakitkan maka hal tersebut merupakan kejelekan baginya bahkan jika dalam kadar yang luas. Perkataan dari seorang guru yang tidak baik akan berdampak negatif bagi peserta didik bahkan dapat menyebabkan rusaknya jiwa.

### 4) Memperlakukan anak dengan kasih sayang

Kisah Abu Hurairah telah menceritakan bahwa suatu hari Rasulullah SAW mencium Hasan sedangkan di hadapan beliau saat itu terdapat al-Aqra' Ibnu Haabis yang sedang duduk, lalu al-Aqra' berkata:

*Sesungguhnya saya punya sepuluh orang anak, tetapi saya belum pernah mencium seorangpun di antara mereka.*

Lalu Rasulullah memperhatikan ke arahnya dan bersabda yang artinya:

*Barangsiapa yang tidak punya rasa kasih sayang, niscaya tidak akan dikasih sayangi.*



Rasulullah memiliki sifat penyayang kepada orang lain, begitu juga seorang guru juga harus memiliki sifat penyayang kepada peserta didiknya.

5) Bercengkrama dengan anak

Bercengkrama dan bersikap lembut kepada anak-anak serta menyesuaikan diri dengan berpura-pura menjadi anak-anak yang sebayanya. Begitu juga seorang guru harus dapat menyesuaikan sikap atau karakter setiap peserta didik agar mereka merasa nyaman ketika dekat dengan guru.

c. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif

Lingkungan yang kondusif untuk belajar adalah lingkungan yang relaks dan aman untuk melakukan kesalahan namun harapan keberhasilan tinggi. Dalam pendidikan Islam, upaya menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang kondusif ini ditunjukkan Rasulullah SAW dengan senantiasa memperhatikan waktu dan kondisi yang pembelajar.

d. Menarik minat

Sebelum pembelajaran dimulai seorang guru hendaknya membuka pelajaran dengan hal yang menarik sehingga siswa memiliki kesan baik di awal dan akhirnya dapat menarik minat siswa untuk mengikuti pembelajaran.

e. Menyajikan Materi yang Relevan

Pembelajaran yang relevan merupakan pembelajaran yang berdasarkan prinsip bermakna, menjadikan peserta didik menyukai dan bersemangat mempelajari materi yang diberikan oleh guru.

f. Melibatkan emosi positif dalam pembelajaran

Kehadiran seorang pendidik harus selalu menjadi penyemangat bagi peserta didik, dia harus dapat menunjukkan ekspresi yang menyenangkan dan mampu berinteraksi edukatif sehingga peserta didik dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

g. Melibatkan Semua indera dan pikiran

Siswa hendaknya memanfaatkan indera sebanyak mungkin dalam belajar, serta membuat seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar. Oleh karena itu setiap guru dianjurkan untuk menggunakan metode analogi yang mana dapat membantu siswa memahami gagasan baru dengan cara membandingkannya dengan konsep yang telah dia kenal baik, memvisualkan, ide gagasan atau kerangka pemikiran dan berpikir mendalam.

h. Menyesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa

Proses pembelajaran bukan hanya mengalihkan pengetahuan kepada para siswa, namun lebih penting lagi yaitu bagaimana mereka bisa membuat makna bagi diri mereka sendiri dalam memahami materi yang diajarkan. Oleh karena itu guru

hendaknya memilih materi yang hendak diajarkan dan metode yang akan digunakan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

i. Memberikan pengalaman sukses

Setiap guru pasti menginginkan peserta didiknya aktif dalam pembelajaran, menjawab pertanyaan guru atau berpendapat dalam suatu permasalahan. Untuk mewujudkan semua itu harus ada rancangan pembelajaran. Terdapat 2 (dua) aspek utama yang menentukan keberhasilan belajar peserta didik yaitu kesulitan dan derajat resiko pribadi. Ketika pembelajaran berlangsung hendaknya guru melakukan pengulangan agar ingatan peserta didik semakin kuat dan di akhir guru memberikan *reward* kepada peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan dengan tepat atau kelompok yang aktif ketika berdiskusi.

3. Karakter Kemandirian

a. Pengertian karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter di sini menjelaskan bahwa karakter merupakan sifat yang dimiliki oleh seseorang. Setiap orang pasti memiliki karakter yang berbeda-beda dan karakter dapat juga disebut sebagai ciri khas yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Imam Ghazali berpendapat bahwa karakter memiliki arti yang sama dengan *akhlaq*, yaitu kesamaan setiap individu dalam bersikap, atau melakukan sesuatu yang telah berpadu dalam individu sehingga apabila muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Dari beberapa penjelasan karakter diatas oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat yang dimiliki oleh setiap individu yang tidak dimiliki oleh orang lain dan yang membedakan antara dirinya dan orang lain.

b. Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona (1991) pendidikan karakter adalah pembelajaran yang bertujuan agar dapat terbentuknya kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya akan terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, tidak mudah menyerah dan sebagainya (Gunawan, 2014: 119).

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa (Samani dan Hariyanto 2013: 41).

c. Karakter Kemandirian

1) Pengertian Kemandirian Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kemandirian adalah dapat berdiri sendiri tanpa bergantung

dengan orang lain, maksud mandiri disini seseorang dapat melakukan suatu pekerjaan dengan dengan sendiri namun bukan berarti tidak membutuhkan bantuan dari orang lain.

Kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. (Mustari, 2014: 77). Pendapat lain mengatakan bahwa kata mandiri memiliki makna tidak bergantung dengan orang lain, fleksibel, dan dapat melakukan sesuatu dengan sendiri (Rusman, 2016: 353).

Menurut Sugandi Asep Kin (2013: 146) dalam Ratnaningsih Kemandirian belajar yaitu suatu proses konstruktif dan aktif dimana siswa dapat menentukan tujuan belajar, dan mencoba untuk memonitor, mengatur dan mengendalikan kognisi, motivasi, dan perilaku dengan dibimbing dan dibatasi oleh tujuan dan karakteristik kontekstual dalam lingkungan. Dalam Sumarmo kemandirian belajar yaitu gabungan antara keterampilan dan kemauan, mengamati dan mengawasi diri sendiri, membandingkan posisi diri dengan standar tertentu dan memberikan respond sendiri.

Dari beberapa pengertian kemandirian menurut para ahli dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian adalah seseorang yang tidak bergantung dengan orang lain dan berani mengambil resiko ketika menghadapi masalah.

## 2) Indikator Kemandirian

Menurut Sumarmo (2004) dalam Sugandi (2013: 149) menyatakan bahwa ada 9 (sembilan) indikator karakter kemandirian, yaitu : inisiatif belajar, mendiagnosa kebutuhan belajar, menetapkan target dan tujuan belajar, memonitor, mengatur dan mengontrol, memandang kesulitan sebagai tantangan, memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan, memilih dan menerapkan strategi belajar, dan *self efficacy* (konsep diri).

### d. Konsep Belajar dan Pembelajaran Mandiri

Menurut Wedemcer dalam kutipan (Rusman, 2016: 353) peserta didik yang belajar mandiri memiliki kebebasan untuk belajar tanpa harus datang ke pembelajaran yang diikuti, mereka dapat belajar dengan bebas dengan membaca modul atau mengakses program *e-learning*. Ciri utama suatu proses pembelajaran mandiri adalah peserta didik memiliki kesempatan untuk dapat menentukan tujuan, sumber dan evaluasi pembelajaran. Dalam belajar mandiri, peserta didik dituntut untuk dapat memahami pelajaran sendiri, mencari sumber informasi sendiri serta dapat memecahkan suatu permasalahan sendiri. Peserta didik ketika belajar harus lebih inisiatif untuk melakukan kegiatan belajar sendiri. Peserta didik dapat berdiskusi dengan teman atau guru ketika menemui permasalahan yang sulit untuk dipecahkan.

#### 4. Keberhasilan Belajar

##### a. Pengertian Keberhasilan Belajar

Keberhasilan belajar yang sering dikenal dengan istilah prestasi belajar memiliki pengertian tentang hasil yang telah dicapai setelah melakukan tugas atau pekerjaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakkannya, dan sebagainya). Prestasi merupakan hasil akhir atau penilaian dari guru tentang kemajuan belajar siswa dalam waktu tertentu (Suryabrata, 2006: 297). Pendapat lain mengatakan bahwa keberhasilan belajar yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar, sebagaimana yang dinyatakan dalam raport (Purwanto, 2007: 84). Kedua teori memiliki persamaan bahwa keberhasilan belajar merupakan suatu hasil yang telah dilakukan oleh seseorang yang disertai dengan usaha.

##### b. Kemandirian Peserta Didik dan Keberhasilan Belajar

Menurut Rusman (2016: 365) tingkat kemandirian siswa memiliki keterkaitan yang erat dengan penentuan program, apakah memilih program yang memiliki kesempatan untuk berdialog tinggi dan kurang terstruktur atau program yang kurang memberikan kesempatan berdialog dan sangat terstruktur. Peserta didik yang sudah sangat mandiri mempunyai karakteristik sebagai berikut: sudah mengetahui tujuan yang ingin ia capai, sudah memilih sumber belajar sendiri, dan dapat menilai tingkat kemampuan dalam

mengerjakan sesuatu. Sedangkan siswa yang kurang mandiri biasanya belum mengetahui apa yang ingin ia capai. Pendapat lain mengatakan bahwa kemandirian belajar merupakan perilaku siswa dalam melakukan sesuatu tanpa bergantung dengan orang lain, dalam hal ini siswa dapat melakukan pekerjaan sekolah atau tugas dengan sendiri tanpa melihat pekerjaan orang lain, dapat mengerjakan dengan baik dan belajar dengan mandiri (Rachmayani, 2014: 6).

c. Metode Pembelajaran Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Uno dan Mohammad (2012: 162) guru dituntut untuk lebih kreatif ketika mengajar di sekolah karena di masa yang akan datang guru tidaklah menjadi satu-satunya orang yang paling pintar di kalangan siswa namun di masa yang akan datang peran dan tanggung jawab guru semakin besar karena kehidupan global, maka guru harus senantiasa melakukan peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya.

Menurut Bloom dalam Suprijono (2009: 6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku seseorang tidak hanya dalam satu aspek kemanusiaan saja melainkan segala hal yang dilakukan.

Jika dilihat dari beberapa teori tentang metode pembelajaran *joyfull learning* dan hasil belajar maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru harus sesuai dengan



kebutuhan siswa karena dengan adanya metode dapat membantu guru ketika menjelaskan pelajaran dan metode yang menyenangkan membuat siswa tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Metode pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan keberhasilan belajar karena siswa merasa *enjoy* atau senang ketika pembelajaran maka hasil belajarpun menjadi maksimal dan sesuai dengan tujuan yang telah dibentuk.

### C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric (Sugiyono, 2014: 93).

Dari penelitian yang berjudul “Pengaruh Media Pembelajaran *Joyfull Learning* Pada Mata Pelajaran PAI terhadap karakter kemandirian siswa kelas XII SMA Muhammadiyah Bantul” bahwa ada hubungan antara implementasi *joyfull learning* dengan karakter kemandirian siswa, dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis *joyfull learning* siswa menjadi mandiri karena mereka dituntut untuk mempelajari materi yang akan diajarkan sehingga ketika metode pembelajaran *joyfull learning* diterapkan siswa dapat menjelaskan kepada temannya dengan detail. Jika semua siswa mempelajari materi sebelum pembelajaran dimulai maka tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai yang telah diharapkan.